

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia terkenal sebagai negara agraris. Para petani di Indonesia pada umumnya telah melakukan kegiatan usahatani dalam berbagai bentuk komoditi usaha, mulai dari bidang pertanian, perkebunan, perikanan serta bidang peternakan. Hal ini dilakukan terutama untuk menambah pendapatan petani, memanfaatkan lahan yang tersedia serta untuk saling mengisi dalam kegiatan usahatannya (Atiqoh, 2012:1).

Subsektor perkebunan merupakan subsektor pertanian yang berperan penting dalam perkenonomian nasional. Peran strategis subsektor perkebunan dibuktikan melalui sumbangan PDB, nilai investasi yang tinggi dalam pembangunan nasional, penyeimbang neraca perdagangan komoditas pertanian nasional, sumber devisa dari komoditas ekspor, penyedia bahan pangan dan bahan baku industri, penyerap tenaga kerja, sumber utama pendapatan masyarakat pedesaan dan berbagai peran strategis lainnya (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015:1-2). Komoditi yang diusahakan antara lain karet, sawit, teh, kopi dan tembakau. Sebagian perkebunan tersebut merupakan perkebunan rakyat, sedangkan sisanya diusahakan oleh perkebunan besar baik milik pemerintah maupun swasta (Soetrisno, 1998:16-17).

Kopi sebagai komoditi dalam subsektor perkebunan memegang peran penting dalam perekonomian nasional, sebagai sumber pendapatan, devisa negara dan penyedia lapangan kerja (Rukmana, 2014: iii). Kementerian Perdagangan Indonesia menjadikan kopi sebagai salah satu dari sepuluh komoditas utama dari perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan pada Juni 2017, Indonesia berada pada posisi ketiga eksportir kopi tertinggi di dunia dengan total ekspor 1,2 juta karung kopi (ICO, 2017). Dan dari konsumsi kopi dalam negeri, pada tahun 2015/2016 Indonesia berada pada posisi kedua tertinggi setelah Brazil dengan total konsumsi kopi 4,5 juta karung (Mahardika, 2017).

Komoditas kopi didominasi oleh perkebunan rakyat yakni lebih dari 90% sedangkan sisanya, kurang dari 10% berasal dari perkebunan besar swasta maupun negara. Kopi sebagai salah satu komoditas perkebunan merupakan

komoditas rakyat yang sudah cukup lama dibudidayakan dan mampu menjadi sumber nafkah bagi lebih dari satu setengah orang petani kopi Indonesia (Rahardjo, 2012:3-7).

Kopi berperan penting dalam perekonomian berbagai daerah dengan sebagian besar produksinya dihasilkan oleh petani rakyat, namun kegiatan pertanian kopi rakyat belum berjalan dengan baik (Sastratmadja, 1991: 168). Keberhasilan dalam usaha pertanian bergantung pada petani sebagai pengelolanya. Petani harus mampu untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang ada dan berusaha untuk seproduktif mungkin agar terus meningkatkan keuntungan. Hal ini akan mendorong perolehan pendapatan dan tercapainya kesejahteraan petani (Nurmawati, 2001:9).

Petani dalam usahatani berusaha untuk menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga usaha tersebut memberikan pendapatan semaksimal mungkin (Suratiah, 2006: 8). Faktor produksi dalam usahatani terdiri dari empat komponen, yakni tanah, tenaga kerja, modal dan pengelolaan. Tenaga kerja dianggap sebagai salah satu faktor mutlak untuk mengelola usahatani (Daniel, 2004:50-52).

Kebutuhan tenaga kerja akan berbeda antar tanaman, tergantung pada jenis kegiatan, jenis komoditi, tingkat teknologi, faktor produksi, skala usaha dan waktu pelaksanaan (Hernanto, 1993: 72-73). Curahan tenaga kerja dalam usahatani juga tidak merata karena sangat tergantung musim. Pada waktu tertentu terjadi pengurangan musiman karena tidak ada pekerjaan dalam usahatani, akibatnya tenaga kerja keluarga yang tersedia tidak dimanfaatkan (Suratiah, 2006: 25-30).

Peranan tenaga kerja keluarga pada rumah tangga tani sangat menentukan, karena mereka umumnya memiliki keterbatasan modal. Jika masih bisa diselesaikan oleh tenaga kerja keluarga sendiri maka tidak perlu mengupah tenaga luar, yang berarti menghemat biaya (Suratiah, 2006: 20). Penggunaan tenaga kerja keluarga harus diatur secara rasional dan efisien. Potensi tenaga kerja yang ada harus dimanfaatkan agar tidak ada waktu-waktu kosong yang berlebihan. Pembagian tenaga kerja secara efisien dan rasional menjadi dasar untuk memperoleh imbalan jasa yang tinggi bagi keluarga petani (Tohir, 1991:300).

Saat waktu kosong petani harus dapat mencari peluang luar agar pendapatan tetap terjaga (Suratiyah, 2006: 30). Petani dapat menambah pendapatan dari 3 sumber, yakni dari usahatani sendiri, usaha lain di bidang pertanian dan pendapatan dari luar usahatani (Hernanto, 1993: 222).

B. Rumusan Masalah

Perkebunan kopi Indonesia tersebar di pulau-pulau besar seperti Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku dan Papua (Rukmana, 2014: 2). Perkebunan kopi ini didominasi oleh perkebunan kopi rakyat dengan estimasi pada tahun 2017 mencapai 1.179.769 Ha dan produksi 599.902 ton. Lahan perkebunan kopi rakyat terluas diusahakan di wilayah Sumatera seluas 778.907 Ha dan produksi 434.889 ton. Sumatera Barat sebagai salah satu daerah yang mengusahakan perkebunan kopi rakyat masuk kedalam 10 provinsi dengan luas lahan terbesar di Indonesia dan juga untuk wilayah Sumatera. Walaupun dilihat dari luas lahan yang diusahakan Sumatera Barat tidak memiliki lahan sebanyak provinsi lain, namun dari rata-rata produksi Sumatera Barat berada diposisi teratas yakni sebesar 0,798 ton/Ha.

Perkembangan produksi Kopi di Indonesia didominasi oleh perkebunan kopi rakyat jenis Robusta dengan jumlah produksi pada tahun 2016 mencapai 467.381 ton. Pada tahun yang sama, Sumatera Barat berada pada posisi kelima untuk produksi kopi Robusta yakni sebanyak 17.978 ton. Adapun sentra produksi perkebunan kopi rakyat jenis Robusta berada di Kabupaten Solok, Kabupaten Solok Selatan, Kabupaten Agam, Kabupaten Pasaman Barat, dan Kabupaten Tanah Datar (Lampiran 1-3).

Kabupaten Tanah Datar sebagai salah satu sentra produksi kopi rakyat jenis Robusta memiliki 3 komoditi ekspor yang cukup menjanjikan terhadap perekonomian masyarakat, yakni produksi Kopi Robusta, Kopi Arabika, dan Kemiri. Komoditi tersebut memiliki potensi menjadi komoditi unggulan 3 tahun mendatang (BPS Tanah Datar, 2016: 283-284). Untuk tingkat produksi kopi Robusta itu sendiri, pada tahun 2014 mencapai 1.630 ton (Lampiran 3).

Tahun 2015, Kecamatan Batipuh menjadi wilayah kelima terbesar yang mengusahakan kopi Robusta dengan luas lahan 144,50 dan produksi 59,95 ton. Tahun 2016, kopi Robusta menjadi komoditi perkebunan yang paling dominan

dusahakan di Kecamatan Batipuh yakni seluas 141,50 Ha. Jorong Pincuran sebagai salah satu wilayah di Kecamatan Batipuh dengan luas daerah 7,04 km² dan penduduk 482 orang merupakan daerah yang mayoritas penduduknya menjalankan pertanian rakyat kopi Robusta (BPS Tanah Datar, 2017: 12-34). Wilayah perkebunan kopi rakyat jenis Robusta di Jorong Pincuran tujuh memiliki iklim yang baik untuk mengembangkan komoditas ini. Para petani juga telah lama menjalankan perkebunan rakyat ini sehingga pengalaman yang mereka miliki dapat mendukung rencana untuk menjadikan kopi Robusta sebagai komoditi unggulan kabupaten Tanah Datar (lampiran 4-6). Selain itu, dari sisi produksi, hasil produksinya berkualitas baik dan memiliki harga jual yang relatif tinggi dibandingkan daerah lain (Anugerah, 2018:6).

Tanaman kopi Petani di jorong Pincuran Tujuh sekarang merupakan tanaman menghasilkan (TM). Nurmawati (2001) menyatakan bahwa tenaga kerja yang dicurahkan pada tanaman kopi menghasilkan (TM) sedikit yakni hanya 10,77% dari total potensi tenaga kerja yang ada dan memberikan saran agar potensi tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik.

Curahan tenaga kerja per tahun dalam usahatani tidak merata. Ketika tidak ada pekerjaan dalam usahatani, maka terjadi pengangguran musiman, akibatnya tenaga kerja keluarga yang tersedia tidak dimanfaatkan. Lama waktu kerja menentukan besar kecilnya tenaga kerja. Makin lama jam kerja, makin tinggi upah yang mereka terima dan begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, pengukuran tenaga kerja pada usahatani berdasarkan besar kecilnya curahan jam kerja menjadi lebih penting (Soekartawi, 1994: 10).

Curahan tenaga kerja di jorong Pincuran Tujuh tergolong sedikit, sehingga terdapat potensi tenaga kerja keluarga yang bisa dimaksimalkan. Petani harus mencari peluang lainnya diluar komoditi kopi robusta agar potensi tenaga kerja keluarga dapat dialokasikan dengan baik dan pendapatan petani dapat meningkat. Tenaga kerja keluarga petani di jorong Pincuran Tujuh dapat mengalokasikan waktu diluar komoditi kopi robusta dengan menjalankan usaha lainnya.

Pendapatan rumah tangga petani kopi biasanya tidak hanya berasal dari usahatani kopi semata namun juga dari beberapa sumber pendapatan yaitu dari usahatani selain kopi (*on farm non kopi*), *non farm*, dan *off farm*. Hal ini

dikarenakan apabila hanya menggantungkan pendapatan dari usahatani kopi saja dikhawatirkan tidak akan mencukupi kebutuhan hidup sebab resiko yang dimiliki petani kopi cukup tinggi (Marlina, 2014: 29). Petani di jorong Pincuran Tujuh mengusahakan berbagai komoditi seperti, padi, cabai rawit dan kacang tanah. Potensi tenaga kerja yang dimiliki dimanfaatkan untuk menjalankan usahatani tersebut dan memberikan tambahan pendapatan bagi petani kopi rakyat.

Sebagaimana telah dipaparkan diatas, curahan tenaga kerja dalam usahatani tidak terdistribusi secara merata. Kondisi curahan tenaga kerja ini juga dialami pada pertanian rakyat kopi robusta di jorong Pincuran Tujuh. Kopi rakyat jenis Robusta di daerah penelitian berada pada tahap Tanaman Menghasilkan (TM) dimana kebutuhan tenaga kerja tergolong sedikit sehingga terdapat banyak waktu kosong. Pengelolaan tenaga kerja akan memberikan dampak yang baik bagi pendapatan petani. Akan tetapi, informasi mengenai curahan tenaga kerja pada keluarga petani kopi rakyat masih sangat terbatas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Curahan Tenaga Kerja dan Pendapatan Keluarga Petani Kopi Rakyat di Jorong Pincuran Tujuh, Nagari Batipuh Baruah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar**”.

Maka dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana curahan tenaga kerja keluarga petani kopi rakyat di Jorong Pincuran Tujuh?
2. Bagaimana potensi tenaga kerja keluarga yang dicurahkan oleh keluarga petani kopi rakyat di Jorong Pincuran Tujuh?
3. Berapa pendapatan keluarga petani kopi rakyat di Jorong Pincuran Tujuh?

C. Tujuan

1. Mengetahui curahan tenaga kerja keluarga petani kopi rakyat di Jorong Pincuran Tujuh
2. Mengetahui jumlah potensi tenaga kerja keluarga yang dicurahkan oleh keluarga petani kopi rakyat di Jorong Pincuran Tujuh
3. Mengetahui jumlah pendapatan keluarga petani kopi rakyat di Jorong Pincuran Tujuh

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan informasi mengenai curahan tenaga kerja dan tingkat pendapatan keluarga petani kopi rakyat di di Jorong Pincuran Tujuh
2. Memberikan tambahan literatur berupa sumbangan perbendaharaan ilmu pengetahuan, khususnya bagi para peneliti yang akan meningkatkan pengetahuannya dalam bidang Pertanian Kopi Rakyat jenis Robusta



